

## GAMBARAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA SUKU JAWA DAN SUNDA DI FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MALANG

**Dina Aulia**

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
dina.1708116@students.um.ac.id

**Afiyah Hasnayanti**

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
ahasnayanti@gmail.com

**Retno Sulistyaningsih**

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
retno.sulistyaningsih.fppsi@um.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari enam mahasiswa, yaitu tiga mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan tiga mahasiswa berasal dari suku Sunda. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi berprestasi mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda sama-sama baik dan cukup besar. Mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah dipilih dan dilakukannya. Mereka juga memandang hasil atau predikat yang baik sebagai tujuan utama untuk lebih maju. Namun, budaya yang mereka bawa, sedikit banyak mempengaruhi pola perilaku mereka. Salah satunya mengenai manajemen waktu yang baik pada mahasiswa suku Jawa daripada mahasiswa suku Sunda. Oleh karenanya, budaya yang dibawa dari tempat asalnya, pola suatu suku budaya, sedikit banyak mempengaruhi seseorang, terutama motivasi berprestasi.

**Kata Kunci:** motivasi, prestasi, Jawa, Sunda.

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang berbentuk ide, emosi, atau kebutuhan yang dapat menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan (Potter & Perry, 2005). Potter & Perry (2005) menambahkan, motivasi dapat berasal dari motif sosial, tugas atau fisik. Motif sosial merupakan motif yang memengaruhi seseorang untuk mempelajari suatu hal, misalnya dalam hal penyelesaian tugas. Setelah individu dapat menyelesaikan tugasnya, maka individu tersebut akan termotivasi untuk mencapai hal yang lebih baik.

Secara alamiah, setiap individu memiliki kebutuhan, namun sebagian besar kebutuhan individu tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu

pada satu waktu tertentu. Ketika kebutuhan muncul dan mencapai taraf intensitas yang cukup, maka kebutuhan itu menjadi suatu dorongan yang baik. Untuk memenuhi kebutuhan, individu didasari oleh motif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, motivasi digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat kebutuhan.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut kata motivasi, diantaranya ada kata kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Menurut Robbins dan Judge (2008), motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Sedangkan Duncan (dalam Notoatmodjo, 2009) mengemukakan bahwa

motivasi adalah setiap usaha yang didasarkan untuk memengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan tujuan semaksimal mungkin. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah setiap usaha dan proses yang intens, mengarah, serta ketekunan sehingga dapat mengubah perilaku pribadi seseorang dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu bentuk motivasi adalah motivasi berprestasi. Pada umumnya, berprestasi erat kaitannya dengan para pelajar, namun semua kalangan dapat selalu berprestasi, salah satunya mahasiswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Secara umum, mahasiswa mendapatkan penilaian sebagai individu memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Umumnya, dalam suatu Universitas, pelajar atau mahasiswa berasal dari berbagai kota di Indonesia. Di Indonesia banyak kota dan kabupaten yang mempunyai perguruan tinggi masing-masing, salah satu kota yang menjadi rujukan bagi orang yang ingin mengenyam bangku perguruan tinggi ialah kota Malang, Jawa Timur.

Berdasarkan informasi dari artikel berita [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) (2019), menyatakan bahwa jumlah mahasiswa yang berada di kota Malang berjumlah sekitar 55 ribu sampai 60 ribu. Dari jumlah tersebut, terdapat 50% mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, 40% mahasiswa berasal dari daerah Jakarta, Bogor, Depok Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dan 10% mahasiswa berasal dari Kalimantan. Dengan begitu mahasiswa yang tinggal di Kota Malang didominasi oleh suku Jawa, Sunda, dan Betawi.

Para pelajar biasanya akan memiliki motivasi yang lebih tinggi, khususnya dalam hal belajar dan mencapai prestasi dalam belajarnya. Para ahli teori motivasi awal

mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa di berbagai bidang.

Konsep terkait motivasi berprestasi pertama kali dirumuskan oleh Henry Alexander Murray. Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk membahas konsep motivasi berprestasi. Menurut Murray, motivasi berprestasi didefinisikan sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin (Purwanto, 2004). Menurut Murray (dalam Winkle, 2004) *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin yang dicoba untuk diraih demi pengharapan kepada dirinya sendiri. Mc Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar keunggulan.

Standar atau ukuran keunggulan dalam berprestasi dapat didapat dengan acuan prestasi orang lain, serta didapatkan dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya. Menurut Santrock (2005) motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu dengan hasil baik.

Mc Clelland (1987) menyebutkan ada 6 aspek motivasi berprestasi, yaitu :

#### 1) Tanggung Jawab

Salah satu aspek motivasi dalam berprestasi adalah seberapa besar tanggung jawab individu terhadap tugas yang dilaksanakannya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya. Di lain sisi, individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang memiliki tanggungjawab akan tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami

kegagalan, individu tersebut akan cenderung menyalahkan hal-hal lain di luar dirinya.

#### 2) Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas

Sebelum memulai suatu tugas atau pekerjaan, individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya, memiliki kecenderungan untuk menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang, akan tetapi yang memungkinkan untuk diselesaikan.

#### 3) Memperhatikan Umpan Balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Individu tersebut menganggap bahwa umpan balik sangat berguna untuk perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang.

#### 4) Kreatif dan Inovatif

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan selalu mencari cara baru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, serta tidak menyukai pekerjaan dan cara kerja yang bersifat monoton.

#### 5) Waktu Penyelesaian Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menyelesaikan tugas dalam waktu yang relatif cepat dan efisien sehingga waktu tidak terbuang secara sia-sia.

#### 6) Keinginan Menjadi Yang Terbaik

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya, hasil kerja terbaiknya, dan perilaku mereka berorientasi masa depan.

Ada beberapa factor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi seseorang yang dikemukakan oleh Mc Clelland (1987), antara lain (1) pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan; (2) latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan; (3) *modeling*; (4) lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung; dan (5) harapan orangtua terhadap anaknya.

Beragamnya suku di Indonesia menimbulkan pola-pola budaya yang berbeda-beda. Budaya setiap orang yang berbeda juga menciptakan pola perilaku yang akan berbeda di setiap daerahnya, mulai dari pola pikir, pandangan, perlakuan terhadap orang lain, motivasi (ternasuk motivasi berprestasi), dan lain-lain. Setiap suku di Indonesia akan memiliki karakteristiknya tersendiri.

Salah satu daerah rujukan seseorang untuk berkuliah adalah di Malang. Seperti yang diberitakan oleh Media Indonesia pada tahun 2019, mahasiswa yang tinggal di Kota Malang didominasi oleh suku Jawa, Sunda, dan Betawi.

Motivasi untuk berprestasi menjadi penggerak individu untuk mencapai cita-cita. Ada berbagai peran yang dijalani oleh individu sebagai remaja dalam keseharian. Salah satunya adalah peran sebagai seorang mahasiswa. Tingkat dimana mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang kuat dapat menunjukkan perilaku berorientasi ke prestasi. Berdasarkan temuan hasil penelitian dari Sugiyanto (2009) tentang motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik siswa, dapat dikemukakan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan prestasi akademik, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor dan motivasi berprestasi berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Rivai (2000), yang menyatakan ada korelasi antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik.

Pada hakikatnya masyarakat di pulau Jawa adalah orang-orang yang berasal dari suku Jawa, tetapi seiring dengan perkembangan jaman banyak orang-orang dari suku lain yang datang ke pulau Jawa. Jadi secara antropologi budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dan bertempat tinggal di daerah Jawa (Herusatoto, 2005). Karakteristik budaya Jawa

adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Iswahyudi (1997) juga mengatakan bahwa individu pada Suku Jawa diasumsikan sebagai berikut: kurang ulet, suka mengambil jalan pintas, kurang tahan uji, mudah pasrah oleh beban hidup, dan lamban (terkenal dengan mottonya: alon-alon waton kelakon, artinya pelan-pelan asal sampai tujuan atau cita-cita). Hal tersebut dapat diindikasikan sebagai motivasi yang rendah dari seorang individu untuk mencapai prestasi atau kesuksesan.

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dari Ujung Kulon di ujung barat pulau Jawa hingga sekitar Brebes (mencakup wilayah administrasi propinsi Jawa Barat, Banten, sebagian DKI Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Pandangan hidup orang Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni silih asih, silih asuh, dan silih asah atau secara literal diartikan sebagai saling menyayangi, saling menjaga, dan mengajari (Koentjaraningrat, 2009). Jaenudin dan Tahrir (2019) menjelaskan bahwa karakteristik suku Sunda menjelaskan bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang telah melekat pada masyarakat Sunda senantiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan laju pembangunan. Sehingga nilai-nilai budaya Sunda menjadi perekat keselarasan dan stabilitas sosial. Adapun menurut Kurniadewi (2019), suku Sunda tidak memiliki aturan yang mengikat secara ketat dengan siapa berbicara dalam kaitan usia ataupun kedudukan social lawan bicara, sehingga hal tersebut masyarakat suku Sunda dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara bebas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mencari tahu bagaimana pola motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang khususnya mahasiswa dengan faktor latar belakang budaya yang berbeda, yakni mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan

suku Sunda. Dengan demikian akan didapatkan sebuah gambaran mengenai motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan mahasiswa dari suku Sunda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Hanurawan (2012), penelitian kualitatif dalam psikologi merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat non numerikal (non angka) terhadap objek psikologi, seperti data verbal, teknik analisis isi, teknik analisis konservasi, kelompok fokus, analisis diskursus, dan fenomenologi untuk mengungkap objek fenomena psikologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, menurut Herdiansyah (2015) penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memilih subjek secara acak, tetapi subjek dipilih dengan standar tertentu. Kriteria subjek penelitian, yakni (1) mahasiswa Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang; (2) mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019; dan (3) beridentitas dari Suku Jawa dan Suku Sunda. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang yang di ambil 2 orang dari setiap angkatan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data. Pertanyaan wawancara diembankan berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (1987).

Setelah data wawancara terkumpul, selanjutnya akan dilakukan reduksi data, dimana data akan diproses menjadi sebuah satu bentuk tulisan (*script*). Kemudian data *script* akan diberikan kategorisasikan,

diberikan tema-tema yang sesuai, dan diberikan kode (*display data*). Dari *display data* selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan akhir.

Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Pengujian data kualitatif yang bersifat kata-kata dapat diperiksa keabsahan datanya dengan kriteria dasar yang meliputi derajat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam memeriksa keabsahan data penelitian ini, menggunakan validitas interpretif. Hanurawan (2016) menjelaskan jenis validitas ini merupakan keabsahan deskripsi secara akurat makna subjektif terdalam (*inner subjective meaning*) yang dikemukakan oleh subjek tentang objek fenomena penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data penelitian yang diperoleh dengan beberapa sumber data yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Seluruh subjek merupakan mahasiswa aktif Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang. Masing-masing subjek penelitian berasal dari angkatan 2017, 2018, dan 2019. Subjek yang diteliti di antaranya tiga yang merupakan suku Jawa dan tiga lainnya berasal dari suku Sunda.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam subjek, didapatkan informasi bahwa sebagian besar subjek memang memilih sendiri sesuai keinginannya untuk menempuh pendidikan di kota Malang. Hanya satu subjek yang memilih melanjutkan pendidikan di kota Malang dikarenakan saran dari orang tuanya. Alasan memilih kota Malang bermacam-macam tiap subjek, ada yang memilih kota Malang karena ingin belajar hidup mandiri, ingin mencari suasana baru, dan ada subjek yang hanya asal memilih saja. Ketiga subjek

yang berasal dari suku Sunda mengatakan jika alasan memilih kota Malang karena pada awalnya mereka tidak mempunyai rencana untuk memilih kota Malang, hanya saja hasil dari pendaftaran menunjukkan mereka diterima di Universitas Negeri Malang sehingga mereka tetap mengambil apapun yang diperoleh dari hasil pendaftaran tersebut. Sedangkan bagi subjek yang berasal dari suku Jawa, alasan memilih kota Malang karena mereka ingin belajar hidup mandiri, ingin mencari suasana baru, dan disarankan oleh orang tuanya. Hal tersebut menunjukkan jika ada berbagai macam alasan mereka memilih kota Malang sebagai tempat melanjutkan pendidikan akan tetapi semuanya tetap berasal dari keinginan masing-masing subjek.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab atas tugas-tugas yang diberikannya selama kuliah. Berdasarkan hasil wawancara dari subjek yang berasal dari suku Jawa sebagian besar mengatakan apabila dalam proses pembelajaran di dalam kelas mereka akan berusaha memperhatikan apa yang dijelaskan oleh dosen walaupun tidak jarang ada rasa bosan mengganggu mereka. Dalam penyelesaian tugas apabila mereka mendapat hasil yang kurang baik maka mereka akan menjadikannya sebagai motivasi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama kembali. Sama halnya dengan subjek yang berasal dari suku Sunda, mereka juga mengatakan apabila gagal dalam salah satu matakuliah maka mereka akan menjadikannya sebagai pelajaran dan berusaha untuk tidak mengulangi hal yang sama. Selain itu, tiap subjek yang berasal dari suku Jawa maupun Sunda memiliki strategi belajarnya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh subjek B yang berasal dari suku Jawa mengatakan jika ia memiliki kebiasaan untuk merekam penjelasan dosen selama proses pengajaran dan mencatatnya kembali

ketika hendak belajar. Selain itu ada juga subjek F yang sama berasal dari suku Jawa yang mengatakan jika selama proses pembelajaran di dalam kelas ia akan benar-benar mencatat materi yang telah dijelaskan oleh dosen. Sama seperti yang diungkapkan oleh subjek L yang berasal dari suku Sunda, ia mengungkapkan jika selama di dalam kelas ia akan berusaha untuk mencatat materi yang diberikan dosen. Maka dapat disimpulkan jika setiap subjek yang berasal dari suku Jawa maupun Sunda memiliki strategi belajarnya masing-masing ketika berada di dalam kelas. Selain itu, ketika mereka gagal dalam salah satu matakuliah maka mereka akan melakukan introspeksi diri terhadap kesalahannya dan berusaha untuk menjadikannya pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Selain sifat tanggungjawab, motivasi berprestasi dapat dilihat dari bagaimana seseorang mempertimbangkan resiko dalam penyelesaian tugas. Berdasarkan hasil wawancara subjek yang berasal dari suku Jawa maupun Sunda, masing-masing dari mereka memiliki sistem dalam menyelesaikan tugasnya. Seperti yang diungkapkan subjek T yang berasal dari suku Jawa bahwa ia lebih menyukai tugas yang bersifat analisis karena dengan menganalisis akan memudahkan ia memahami materi yang diberikan dosen. Selain itu sistem dalam mengerjakan tugas, ia lebih memilih untuk mengerjakan sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu bersama teman-temannya. Jenis matakuliah juga memengaruhinya dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut juga diungkapkan oleh subjek B yang juga berasal dari suku Jawa, ia mengungkapkan jika lebih menyukai tugas yang bersifat berhitung. Selain itu, ia lebih suka mengerjakan tugasnya secara individu tetapi dalam menyusun kerangka tugas, ia biasanya berdiskusi terlebih dahulu bersama teman-temannya. Begitu juga dengan subjek F yang sama berasal dari suku Jawa, ia mengatakan

jika lebih nyaman mengerjakan tugas secara individu. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan subjek L yang berasal dari suku Sunda bahwa ia memiliki catatan yang berisi prioritas atau target yang harus dikerjakan. Hal tersebut dikarenakan subjek L merasa bahwa dirinya sangat mudah teralih oleh hal lain sehingga menyebabkan ia lupa akan prioritas tugas yang harus diselesaikan. Menurut subjek D dan M yang sama-sama berasal dari suku Sunda, mereka mengatakan jika dalam menyelesaikan dari dosen mereka lebih sering menggunakan "sks" atau sistem kebut semalam. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa banyak ide ketika mendekati waktu pengumpulan. Mereka juga mengatakan lebih baik menyelesaikan tugas secara individu daripada bersama dengan teman-temannya. Berbeda dengan subjek lainnya, subjek L merasa ia lebih suka mengerjakan tugas bersama teman dekatnya.

Aspek ketiga yang memengaruhi motivasi berprestasi seseorang ialah feedback yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dari keenam subjek mengatakan apabila mereka mendapat feedback dari dosen atas tugas yang sudah diselesaikan, mereka akan merasa senang. Hal tersebut karena menurut mereka feedback yang diberikan dosen adalah bentuk upaya apresiasi dari usaha mereka setelah menyelesaikan tugasnya. Selain itu seperti yang dikatakan subjek F yang berasal dari suku Jawa mengatakan bahwa dengan diberikannya feedback oleh dosen maka ia merasa paham dengan materinya. Sejalan dengan itu, subjek D yang berasal dari suku Sunda juga mengatakan jika mendapat feedback dari dosen ia dapat mengetahui yang benar dan salah. Akan tetapi jika dosen tidak memberikan feedback terhadap tugas yang sudah diselesaikan maka mereka tidak menanyakan feedbacknya kepada dosen dan memilih menerima dengan lapang dada. Feedback tidak hanya diberikan oleh dosen saja, akan tetapi teman-teman dalam perkuliahan juga

sangat memengaruhi dalam aspek ini. Bertanya kepada teman mengenai hasil yang didapatkan bukan hal yang asing bagi beberapa subjek. Seperti yang dilakukan subjek T yang berasal dari suku Jawa dan subjek D yang berasal dari suku Sunda yang menyatakan jika mereka sering bertanya kepada teman mereka mengenai hasil pekerjaannya. Hal tersebut dilakukan karena subjek ingin membandingkan apabila ada jawaban yang salah dan dapat mengetahui jawaban yang benar.

Seseorang yang memiliki sifat motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Berdasarkan hasil wawancara, apabila dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan berpikir kreatif dan inovatif sebagian besar subjek memilih untuk menggunakan ide yang dihasilkan sendiri. Hal tersebut menurut subjek akan membantu menyelesaikan tugas secara maksimal. Akan tetapi, ada pula subjek yang mengungkapkan jika ia membutuhkan referensi dari internet dan akan mengembangkannya sendiri.

Selain memiliki cara kreatif yang dapat menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien, waktu penyelesaian tugas juga menjadi aspek penting dalam motivasi berprestasi. Dalam wawancara dengan keenam subjek didapatkan informasi bahwa dalam menyelesaikan tugas kuliah rata-rata dari mereka mengerjakan tugas pada hari ketiga sebelum waktu pengumpulan tugas. Akan tetapi ada juga yaitu subjek B yang berasal dari suku Jawa yang memilih waktu mengerjakan tugas tepat di hari dimana ia mendapat tugas tersebut. Ada pula subjek M yang berasal dari suku Sunda yang lebih memilih mengerjakan tugas satu hari sebelum tugas dikumpulkan dengan alasan jika ia merasa lebih banyak ide ketika mengerjakan dalam waktu yang singkat. Selain waktu menyelesaikan tugas, pemanfaatan waktu luang yang digunakan untuk belajar juga

termasuk ke dalam aspek ini. Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yang berasal dari suku Jawa, ketiga subjek memiliki kesibukan yang sama yakni kuliah dan organisasi. Akan tetapi mereka merasa dapat mengatur dan membagi waktunya untuk urusan kuliah dan kesibukan lainnya. Menurut subjek B dan F, mereka sama-sama harus meluangkan waktu dalam sehari untuk mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dosen. Sedangkan subjek T berpendapat bahwa ia akan mempelajari kembali materi yang diberikan dosen ketika akan ada ujian atau tugas. Sedangkan menurut subjek yang berasal dari suku Sunda mengungkapkan jika beberapa dari mereka ada yang masih kesusahan dalam membagi waktu antara kuliah dan kesibukan lainnya. Seperti yang dialami subjek L, ia mengatakan bahwa masih belum bisa manajemen waktu secara baik. Selain itu untuk waktu belajar di luar jam perkuliahan ia juga menuturkan jika ia akan belajar apabila suasana hatinya sedang baik. Hal tersebut juga berlaku bagi subjek D, ia mengatakan akan mereview kembali materi yang diberikan dosen apabila mendekati waktu ujian dan sistem belajar di luar jam perkuliahan juga tergantung dengan suasana hatinya. Akan tetapi berbeda dengan subjek M yang menggunakan waktu senggangnya untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan dosen. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi jika sedang tidak ada kelas atau perkuliahan seluruh subjek sepakat menjawab jika waktu luang tersebut digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan. Adapun subjek B yang berasal dari suku Jawa menambahkan apabila di waktu luang ia juga sering menggunakannya untuk berdiskusi dengan teman-temannya.

Aspek terakhir yang berpengaruh dalam motivasi berprestasi adalah adanya keinginan menjadi yang terbaik. Berdasarkan hasil

wawancara, didapatkan informasi jika semua subjek dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan dosen mereka menyelesaikan semaksimal mungkin. Menurut subjek B yang berasal dari suku Jawa mengungkapkan bahwa saat seseorang sudah berusaha semaksimal mungkin maka ia akan mendapat hasil yang optimal sehingga dapat menambah motivasinya. Selain itu, menurut subjek D yang berasal dari suku Sunda menambahkan jika seseorang dapat menyelesaikan tugas semaksimal mungkin berarti ia sungguh-sungguh dalam belajar. Hal lain yang dapat memengaruhi aspek keinginan menjadi terbaik adalah antusiasme mahasiswa ketika bertanya kepada dosen dan menjawab pertanyaan dari dosen. Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yang berasal dari suku Jawa, yaitu subjek T bahwa ia jarang bertanya kepada dosen. Ia juga mengatakan akan antusias bertanya ketika materi yang ia senangi saja. Tidak jauh berbeda dengan subjek T, subjek B juga tidak terlalu sering bertanya kepada dosen. Hal tersebut dikarenakan subjek B merasa tidak terlalu percaya diri dengan pertanyaan yang akan ia tanyakan. Berbeda dengan subjek F, ia mengatakan jika pada saat sesi tanya jawab bersama dosen ia sangat antusias dan sudah mempunyai pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan subjek yang berasal dari suku Sunda yakni subjek L mengatakan jika ia tidak terlalu aktif di dalam kelas. Hal tersebut juga dikatakan oleh subjek M, ia juga mengaku hanya akan mengajukan pertanyaan apabila suasana hatinya sedang ingin. Sedangkan subjek D mengatakan jika ia akan mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang belum dipahami.

Motivasi akan muncul apabila kebutuhan dalam diri seseorang menjadi dorongan yang mencapai taraf intensitas cukup. Salah satu bentuk motivasi adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi menjadi penggerak yang

potensial untuk mencapai cita-cita. Menurut Murray (dalam Winkle, 2004) motivasi berprestasi adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri. McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan.

Menurut para ahli motivasi, motivasi berprestasi adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa di berbagai bidang. Terlebih lagi pada siswa jenjang atas, seperti mahasiswa. Umumnya, mahasiswa akan dituntut untuk memiliki motivasi berprestasi yang lebih, baik dalam segi akademik maupun non-akademik. Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Tidak semua daerah akan memiliki Perguruan Tinggi - Negeri maupun Swasta. Oleh karenanya, dalam perguruan tinggi biasanya tidak hanya berisikan mahasiswa yang berasal dari satu daerah saja. Perbedaan asal setiap mahasiswa, memungkinkan juga memunculkan perbedaan pola perilaku, salah satunya motivasi berprestasi.

Menurut Mc Clelland (1987) ada 6 aspek yang dapat dilihat dari motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan gambaran motivasi berprestasi mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda. Berikut penggambarannya:

### 1) Tanggung Jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggungjawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan

bila mengalami kegagalan cenderung menyalahkan hal-hal lain di luar dirinya.

Dalam data wawancara, didapatkan bahwa Tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa suku Jawa maupun suku Sunda hampir sama. Keduanya memiliki rasa tanggung jawab atas beban yang di tempuhnya dengan baik. Meskipun terdapat mahasiswa yang awalnya tidak menginginkan untuk masuk ke jurusan Psikologi, dan sebagian besar mahasiswa, memilih jurusan psikologi sesuai dengan apa yang ia inginkan. Namun, para mahasiswa menunjukkan rasa tanggung jawabnya untuk tetap menyelesaikan tugas atau pendidikannya.

Menurut salah satu mahasiswa yang awalnya tidak memilih jurusan Psikologi, ia berkata, lama-kelamaan jadi semakin suka dengan jurusan Psikologi yang ditempuhnya sekarang. Selain itu, para mahasiswa juga memiliki berbagai macam alasan mengapa mereka memilih kota Malang untuk melanjutkan Pendidikan. Mahasiswa dari suku Jawa mengatakan bahwa mereka ingin belajar mandiri, mencari suasana baru, dan disarankan orangtua. Sedangkan mahasiswa dari suku Sunda mengatakan pada awalnya mereka tidak memiliki rencana untuk berkuliah di Malang. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa Psikologi, baik dari suku Jawa ataupun suku Sunda, mereka bertanggung jawab penuh atas apa yang dipilihnya.

Selain itu, menurut penelitian sebelumnya, Aan, dkk (2014), dikatakan bahwa siswa dengan latar belakang etnis Tionghoa seringkali menjadikan hasil belajar sebagai sesuatu yang dapat dijadikan alat untuk melihat kompetensi akademik yang mereka miliki. Ciri perilaku yang dapat di lihat adalah menerima nilai latihan maupun ulangan tanpa protes, dan mengoreksi kembali kesalahan atas jawaban pada latihan maupun ulangan. Hal ini dikarekan mereka menganggap hasil tersebut dapat digunakan untuk menakar

kemampuan dirinya dalam belajar untuk memicu motivasi belajar agar lebih giat lagi.

Dalam data yang didapat, mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda, mereka juga sama-sama akan menjadikan hasil yang kegagalan sebagai motivasi untuk memperbaiki dirinya. Mereka akan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, agar mereka tidak mengulanginya lagi di kemudian hari.

## **2) Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru lebih menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

Dalam hal ini, didapatkan bahwa mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda, mereka cenderung lebih menyukai tugas-tugas yang menurutnya mereka sukai, yang sesuai dengan harapan dan kesenangannya. Namun, mereka akan selalu mempertimbangkan resiko-resiko sebelum menghadapi suatu pekerjaan. Dengan begitu, mereka lebih meminimalisir terjadinya kesalahan dan dapat menuntaskan tugas dengan maksimal.

Ketika mengerjakan tugas, mahasiswa suku Jawa maupun suku Sunda juga akan mempertimbangkan resiko-resiko pilihannya. Diketahui kelima mahasiswa lebih suka untuk mengerjakan tugas sendiri, karena mereka akan lebih bisa fokus dan nyaman dalam mengerjakan tugas, kecuali apabila tugas tersebut adalah tugas kelompok, mereka biasanya akan berdiskusi terlebih dahulu dengan teman-temannya. Sedangkan satu

mahasiswa, lebih memilih untuk mengerjakan tugas bersama dengan satu temannya. Karena menurutnya, apabila ada hal yang dibingungkan, akan ada teman untuk diajak berdiskusi.

Dalam proses pengerjaan tugas, mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda terlihat perbedaannya. Pada mahasiswa suku Jawa, mereka lebih memilih untuk mencicil tugasnya jauh-jauh hari, lalu saat satu hari sebelum hari pengumpulan, mereka akan melakukan "finishing". Mereka tidak suka terlalu sistem kebut semalam, karena akan membuatnya stress dan tidak akan maksimal. Sedangkan pada mahasiswa suku Sunda, hanya satu mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan dicicil terlebih dahulu. Ia mengatakan akan membuat catatan prioritas, karena ia merupakan tipe orang yang mudah terganggu dengan lingkungan (seperti diajak jalan, dan sebagainya). Sedangkan kedua mahasiswa suku Sunda, diketahui akan lebih suka mengerjakan tugas satu hari sebelum hari pengumpulan atau disebut dengan istilah Sistem Kebut Semalam (SKS). Mereka meyakini bahwa mereka akan memiliki banyak ide ketika mendekati waktu pengumpulan tugas.

### 3) Memperhatikan Umpan Balik

Manusia akan selalu punya harapan untuk mendapatkan respon atas apa yang telah mereka lakukan dalam hal *achievement* atau sebuah penghargaan, baik lisan maupun tindakan dari orang lain. Menurut Djaali (dalam Aan, dkk, 2014) harapan seseorang terbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang konkrit atas prestasi sebagai ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ini. Hal ini dikarenakan, mereka menganggap umpan balik tersebut sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang.

Dari data penelitian, didapatkan bahwa baik mahasiswa suku Jawa ataupun suku Sunda, sangatlah mengharapkan sebuah umpan balik *feedback* dari apa yang telah mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa umpan balik ini akan sangat berguna untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Selain itu, umpan balik ini juga akan berguna untuk sebuah penghargaan atas kerja keras yang telah dilakukannya (seperti mengerjakan tugas, mengerjakan ujian, membuat nama kampus lebih baik, dan lain-lain). Dengan penghargaan dan perbaikan ini, membuat mahasiswa yang telah berusaha, lebih termotivasi lagi untuk melakukan usaha yang lebih baik lagi.

Dari data yang didapat, mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda menyukai akan umpan balik yang diberikan atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Meskipun mereka tidak terlalu memburu umpan balik dari dosen, tetapi ketika mereka mendapatkan umpan balik / *feedback* dari dosen atas tugas atau ujian yang telah dilakukan, mereka akan merasa senang. Mereka menganggap bahwa umpan balik yang diberikan dosen merupakan bentuk upaya apresiasi dari usaha mereka setelah menyelesaikan tugasnya. Baik mahasiswa suku Jawa ataupun suku Sunda, mereka akan mengatakan bahwa ketika dosen memberikan umpan balik atas tugas ataupun ujian, mereka akan merasa paham dengan materinya dan dapat mengetahui mana yang benar dan salah.

Selain umpan balik / *feedback* dari dosen atau pihak yang lebih tinggi, umpan balik dari teman juga dirasa penting. Menurut Aan, dkk (2014) :

Kemauan untuk membandingkan jawaban teman sekelas dan melihat jawaban teman yang benar, kemudian menjadikan rujukan untuk jawaban ketika ada soal yang sama merupakan sebuah langkah untuk berprestasi yang sangat baik. Ditambah lagi, mereka dalam mengoreksi

kesalahan jawaban sering membuka buku referensi untuk mempelajari kembali materi-materi yang belum bisa mereka jawab.

Diketahui, mahasiswa yang peneliti wawancara, akan sering bertukar hasil jawaban pada tugas-tugas. Hal ini dilakukan untuk membandingkan apakah pekerjaannya lebih baik atau tidak, atau pekerjaannya ada yang salah atau tidak. Sehingga, mereka akan termotivasi dengan sendirinya untuk memperbaiki diri dan bisa lebih unggul.

#### 4) Kreatif dan Inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu.

Diketahui bahwa, mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda, memiliki tingkat kreatifitas dan inovatif yang sama-sama baik. Mereka akan memilih untuk menggunakan ide yang dihasilkan sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas, terutama yang membutuhkan kreatif dan inovatif. Hal tersebut akan membantu mereka dapat menyelesaikan tugas secara maksimal. Meskipun pada awalnya, mereka akan membutuhkan referensi dari internet, tapi mereka mampu untuk mengembangkan idenya sendiri. Contohnya seperti dalam membuat tugas presentasi. Kelima mahasiswa menyebutkan, mereka akan membuat slide presentation dengan apik dan menarik. Karena menurut mereka, presentasi yang apik akan menarik perhatian penonton, sehingga apa yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami.

Selain itu, menyelesaikan tugas yang sulit, menantang juga mencerminkan motivasi berprestasi seseorang. Hal ini karena terkadang tidak semua orang akan menyukainya. Menurut Aan, dkk (2014),

pertanyaan-pertanyaan sulit tersebut harus diselesaikan dengan membutuhkan konsentrasi dan ketenangan yang tinggi. Pada siswa etnis Tionghoa menjadikan tempat yang tenang dan kondusif untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan jika mendesak barulah mereka ikut bergabung atau mengajak temannya yang dirasa lebih pintar untuk bersama-sama menyelesaikan tugas tersebut.

Dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit atau menantang, mereka juga cukup baik. Pada awalnya, beberapa dari mereka akan mengeluh. Namun, mereka akan bangkit dan berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sulit tersebut. Ada yang memahami terlebih dahulu, ada yang bertanya kepada teman yang lebih paham dahulu, ada yang mencari-cari informasi terlebih dahulu, dan ada pula yang langsung mengerjakan (tanpa bertanya kepada teman) dengan mencari-cari di internet.

Mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda mengatakan, mereka merasa bahwa mereka sebenarnya mampu. Sehingga mereka akan merasa sangat senang dan bangga karena mereka bisa mengerjakan tugas yang sulit. Bahkan beberapa dari mereka, melakukan *self reward* untuk menghargai usaha dirinya yang sudah berhasil mengerjakan tugas, biasanya berupa makanan. Hal ini dilakukan agar menambah motivasi mereka dalam belajar.

#### 5) Waktu Penyelesaian Tugas

Individu yang memiliki berprestasi motivasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien. Dalam hal ini, terdapat perbedaan yang cukup menyolok.

Subjek mahasiswa suku Jawa yang peneliti wawancarai merupakan memiliki kesibukan

yang sama yakni kuliah dan organisasi. Akan tetapi mereka merasa dapat mengatur dan membagi waktunya untuk urusan kuliah dan kesibukan lainnya. Salah satu dari mereka justru mengatakan, tidak melakukan manajemen waktu, ia menjalani kegiatannya secara mengalir, tetapi ia belum pernah kejadian waktu-waktu yang berantakan. Sedangkan subjek mahasiswa suku Sunda, hanya satu yang mengikuti organisasi. Namun, ketiganya mengatakan bahwa mereka masih kesusahan dalam membagi waktu antara kuliah dan kesibukan lainnya.

Berkaitan dengan itu, terlihat pula bahwa mahasiswa suku Jawa, lebih suka mengerjakan tugasnya jauh-jauh hari (antara 3-5 hari) sebelum hari pengumpulan. Kemudian, ketika satu hari sebelum hari pengumpulan, mereka akan memeriksa ulang pekerjaan mereka. Sedangkan mahasiswa suku Sunda, hanya satu mahasiswa yang mengerjakan tugas jauh-jauh hari. Tapi ia mengatakan bahwa itu terganggu perasaannya, dan lebih sering mengerjakan tugas berdekatan dengan hari pengumpulan. Dan dua mahasiswa Sunda lainnya, mengatakan lebih suka mengerjakan tugas satu hari sebelum pengumpulan. Karena mereka mengatakan akan lebih mendapatkan ide jika berdekatan dengan hari pengumpulan.

Menurut dua mahasiswa suku Jawa, mereka sama-sama harus meluangkan waktu dalam sehari untuk mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dosen. Sedangkan subjek T berpendapat bahwa ia akan mempelajari kembali materi yang diberikan dosen ketika akan ada ujian atau tugas.

Hal tersebut juga berlaku bagi salah satu mahasiswa suku Sunda, ia mengatakan akan mereview kembali materi yang diberikan dosen apabila mendekati waktu ujian dan sistem belajar di luar jam perkuliahan juga tergantung dengan suasana hatinya. Sedangkan menurut subjek yang berasal dari suku Sunda, salah satu mahasiswa mengatakan

ia akan belajar apabila suasana hatinya sedang baik. Akan tetapi berbeda dengan mahasiswa suku Sunda yang lain, mereka akan menggunakan waktu senggangnya untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan dosen.

Hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa jika sedang tidak ada kelas atau perkuliahan hampir semua narasumber sepakat menjawab jika waktu luang tersebut digunakan untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan. Salah satu mahasiswa suku Jawa menambahkan apabila di waktu luang ia juga sering menggunakannya untuk berdiskusi dengan teman-temannya.

## **6) Keinginan Menjadi yang Terbaik**

Semangat ketika unggul berkaitan dengan prestasi yang telah didapatkan. Ukuran dari prestasi ini bisa dilihat dari prestasi dirinya sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain (Aan, dkk, 2014). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dan perilaku mereka berorientasi masa depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah beranggapan bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut Aan, dkk (2014), Perilaku yang menunjukkan mereka bersemangat apabila unggul ini tampak pada antusiasme bertanya maupun menjawab saat belajar dan reaksi saat menerima nilai latihan maupun ulangan yang bagus.

Dalam hal ini, mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda sepakat bahwa penting menyelesaikan tugas yang diberikan dosen semaksimal mungkin. Menurut salah satu mahasiswa yang berasal dari suku Jawa mengungkapkan bahwa saat seseorang sudah berusaha semaksimal mungkin maka ia akan

mendapat hasil yang optimal sehingga dapat menambah motivasinya. Selain itu, menurut salah satu mahasiswa yang berasal dari suku Sunda menambahkan jika seseorang dapat menyelesaikan tugas semaksimal mungkin berarti ia sungguh-sungguh dalam belajar. Mereka juga akan sangat bangga apabila mendapat nilai terbaik di kelas.

Walaupun memang, tidak semua mahasiswa (suku Jawa ataupun suku Sunda) aktif di dalam kelas, namun dapat diketahui bahwa semua mahasiswa sangat antusias untuk menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya. Ditambah lagi, mereka juga tidak memungkiri alasan dibalik semangat kerjanya selain untuk memperoleh ilmu, juga untuk memperoleh predikat terbaik di lingkungannya. Salah satu mahasiswa suku Jawa mengatakan, ia jarang bertanya, kecuali ada tambahan nilai dari dosennya.

Pada dasarnya, setiap orang pasti akan memiliki motivasi berprestasi, hanya saja taraf dan usahanya akan berbeda beda. Motivasi berprestasi yang tinggi, juga tidak selalu menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebagaimana Djaali (dalam Aan, dkk, 2014) menyatakan bahwa pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar terganggu pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu.

McClelland (1987) juga mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, salah satunya adalah faktor budaya tempat seseorang dibesarkan. Secara langsung, faktor ini terlihat cukup besar pengaruhnya pada perilaku dan diri seseorang. Hal ini dikarenakan, sebagian besar waktu seseorang akan dihabiskan dan dididik dengan sebuah pola budaya yang pasti.

Hal ini juga mungkin terlihat dari sebuah perilaku seseorang. Seperti halnya dalam penelitian, diketahui bahwa mahasiswa suku

Jawa tidak memiliki pengaturan waktu yang mendetil. Mereka melakukan aktivitasnya perlahan sesuai dengan apa yang akan dihadapinya sekarang (mengalir). Akan tetapi mereka tidak memiliki masalah dalam mengurus aktivitasnya yang cukup sibuk. Peristiwa ini sejalan dengan salah satu motto suku Jawa, yakni "alon-alon waton kelakon", yang artinya pelan-pelan asal sampai tujuan. Sedangkan mahasiswa suku Sunda, lebih kesulitan dalam mengatur waktu. Mereka sering terdistract dengan berbagai hal. Hal ini sejalan dengan sifat suku Sunda yang sudah melekat, yakni mereka akan mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara bebas.

Namun di lain hal, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, seperti lingkungan tempat proses pembelajaran, peniruan tingkah laku, atau harapan orang tua. Dikarenakan mahasiswa yang diteliti berasal dari satu perguruan yang tinggi, hal ini berpengaruh pada motivasi berprestasi mahasiswa yang memungkinkan sudah mengalami perubahan dan penyesuaian dengan lingkungan barunya. Hal ini yang mendasari mengapa motivasi berprestasi suku Jawa dan suku Sunda tidak jauh berbeda, yakni keduanya sama-sama memiliki motivasi berprestasi yang baik.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dengan demikian, motivasi berprestasi mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda sama-sama baik dan cukup besar. Mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah dipilih dan dilakukannya. Mereka juga memandang hasil atau predikat yang baik sebagai tujuan utama untuk lebih maju. Di sisi lain, mereka akan menghargai hasil-hasil kerja kerasnya, meskipun tidak sesuai dengan harapannya. Mereka akan mengoreksi diri, memperbaiki

diri, dan tidak mengulanginya apabila ada hasil atau umpan balik yang jelek.

Pada aspek-aspek ini, mahasiswa suku Jawa dan suku Sunda tidak memperlihatkan perbedaan. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Namun, budaya yang mereka bawa, sedikit banyak mempengaruhi pola perilaku mereka. Salah satunya mengenai manajemen waktu yang baik pada mahasiswa suku Jawa daripada mahasiswa suku Sunda.

Oleh karenanya, budaya yang dibawa dari tempat asalnya, pola suatu suku budaya, sedikit banyak mempengaruhi seseorang, terutama motivasi berprestasi. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang harus lebih diperhatikan. Sehingga dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi berperilaku, salah satunya mengenai lingkungan tempat proses pembelajarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aan; Salim, I.; & Fatmawati. (2014). Motivasi Berprestasi dan Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa yang Bersekolah di SMA Negeri 1 Tebas. *Vol. 3 No. 10*. Retrieved from [Http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/7273](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/7273)
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press
- Fathoni, H.A. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Handoko, Hani. (1999). *Manajemen*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Komisi Peningkatan Kinerja Masyarakat Universitas Airlangga.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, B. (2005). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya
- Iswahyudi, Thomas Sixtus. (1997). *Persepsi Komunikasi Non-verbal Masyarakat Jawa dan Madura*. ANIMA Indonesian Psychological Journal, XII (48)
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, 2(1), 1-8*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (Online) [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id). Diakses tanggal 15 April 2020.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniadewi, Elisa. (2019). Identitas Etnik dan Asetivitas Mahasiswa Suku Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Oktober 2019, Vol. 2 No. 2*.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York : Cambridge University
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif ed. Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Potter, P. A & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Alih bahasa: Yasmin Asih, dkk. Jakarta: EGC
- Prasetyawati. Wuri, Takwin. Bagus, Salim-Singgih & Diponegoro. (2011). *Buku Orientasi Belajar Mahasiswa Tahun Akademik 2011/2012*. Cetakan ketiga. Jakarta: Badan Penerbit FK UI 2011
- PressNotoatmodjo, Soekidjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm.(2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Rivai, M. 2000. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa

- <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/29faktor.html>. Diakses tanggal 20 Juni 2020.
- Robbins, P., Stephen dan Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyanto. (2009). *Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang*. Paradigma. 8(4).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, Bagus. 2019. *Ribuan Mahasiswa Terancam Golput*. (Online) <https://mediaindonesia.com/read/detail/215388-ribuan-mahasiswa-terancam-golput> . Diakses tanggal 15 April 2020.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama